

## PERSEPSI SISWA TERHADAP IKLIM SEKOLAH: STUDI KASUS *SCHOOL WELL BEING* SISWA SMP DIDAEERAH 3T (TERLUAR, TERPENCIL TERDEPAN)

Yasni Febiwanti Mbado<sup>1\*</sup>, Roy Gustaf Tupen Ama<sup>1</sup>

\*e-mail: [yasnimbado@gmail.com](mailto:yasnimbado@gmail.com)  
Universitas Cendekia Mitra Indonesia

### Abstrak

Tujuan Penelitian Ini Yaitu Untuk Menemukan Persepsi Siswa Terhadap Iklim Sekolah: Studi Kasus *School Well Being* Siswa SMP Di daerah 3t (Terluar, Terpencil Terdepan). Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti menggunakan metode kuantitatif dan memilih 150 siswa SMP 'X' di Rote sebagai sampel. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Adapun karakteristik partisipan penelitian ini terdiri dari peserta didik SMP, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia 12–16 tahun dan bersekolah di wilayah 3T (terluar, terpencil, terdepan) daerah Rote, Nusa Tenggara Timur. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala persepsi iklim sekolah yang mengacu pada teori Konold dan skala *school well being* yang mengacu pada teori Konu & Rimpela. Data dianalisis dengan teknik korelasi *pearson product moment* untuk mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti. Hasil Penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang substansial ( $F = 147,068$ ,  $Partial Eta Square = 0,497$ , dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ )) antara Persepsi siswa tentang iklim sekolah dengan *school well being*. Sumbangan efektifnya persepsi iklim sekolah terhadap *school well being* sebesar 49,7%. Implikasi dari penelitian ini agar isu tentang *school well being* dapat diperhatikan dan diperbaiki untuk kepentingan pendidikan khususnya di daerah 3T sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan menghasilkan prestasi yang cemerlang.

**Kata Kunci :** Iklim Sekolah, *School Well Being*, Siswa SMP

### Abstract

*The aim of this research is to find out students' perceptions of School Climate: A Case Study Of School Well Being Junior High School Students In 3t Regions (Outside, Front Remote). To achieve the research objectives, researchers used quantitative methods and selected 150 students of SMP 'X' in Rote as samples. This research uses a purposive sampling technique. The characteristics of the participants in this study consisted of junior high school students, male and female, aged 12–16 years and attending school in the 3T (outermost, remote, foremost) area of Rote, East Nusa Tenggara. The measuring instruments used in this research are the school climate perception scale which refers to Konold's theory and the school well being scale which refers to Konu & Rimpela's theory. The data was analyzed using the Pearson product moment correlation technique to determine the relationship between the variables studied. The research results show that there is a substantial positive relationship ( $F = 147.068$ ,  $Partial Eta Square = 0.497$ , and  $p = 0.000$  ( $p < 0.05$ )) between students' perceptions of school climate and school well being. The effective contribution of school climate perceptions to school well being is 49.7%. The implication of this research is that the issue of school well being can be paid attention to and improved for educational purposes, especially in the 3T area so that students can learn well and produce brilliant achievements.*

**Key Words:** School Climate, School Well Being, Junior High School Students

## Pendahuluan

Tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan sekitar sebanyak mungkin dengan mengubah perilakunya. Hal ini akan membantu mereka menjadi anggota yang lebih produktif. (Hidayah dkk, 2017). Setelah keluarga, sekolah merupakan lembaga pendidikan terpenting. Karena besarnya kebutuhan anak, maka orang tua diberi tanggung jawab dari sekolah dan orang tua yang memimpin keluarga dalam hal pendidikan anak. Dalam bidang pembelajaran, sekolah memegang peranan penting dalam perkembangan peserta didik. Ketika siswa merasa gurunya mendukung mereka, maka komitmen mereka terhadap sekolah akan meningkat. (Anjarsari dkk, 2018). Orang yang bersekolah untuk belajar disebut pelajar. Kecintaan terhadap sekolah merupakan ciri umum siswa yang baik dan sehat. Pada jenjang Pendidikan dasar terbagi menjadi dua jenjang, salah satunya yaitu jenjang SMP. Sekolah menengah berfokus pada penciptaan landasan agar generasi masa depan dapat menghadapi tantangan berat. Usia normal untuk mengenyam pendidikan menengah adalah dua belas hingga lima belas tahun (Kuswoyo [dkk](#), 2021).

Secara umum, lembaga pendidikan harus mampu membantu siswa dalam proses pembelajarannya di sekolah. Karena lingkungan sekolah berperan dalam memberikan kontribusi terhadap perkembangan siswa, maka jika lingkungan sekolah tidak menarik bagi siswa, penuh tekanan dan membosankan, maka dapat menimbulkan akibat negatif bagi siswa seperti stres, kebosanan, rasa kesepian, dan depresi. Hal ini jarang terjadi di antara sekolah kategori 3T (terluar, terpencil, terdepan). Daerah 3T merupakan bidang yang dianggap penting oleh pemerintah, khususnya di bidang pendidikan. Permasalahan yang dihadapi di wilayah 3T antara lain disebabkan oleh ketersediaan guru yang masih dibawah standar, terbatasnya sarana dan prasarana dan infrastruktur, serta perbedaan karakteristik geografis wilayah dan kota. Ini berkembang pesat karena modernisasi yang sedang berlangsung. (Ulfa, 2023).

Sistem pendidikan (yang selanjutnya dalam tulisan ini disingkat 3T) di daerah ini, khususnya di daerah perbatasan, terpencil, dan tertinggal, memang memprihatinkan. Permasalahan umum di bidang 3T adalah kualitas Pendidikan seperti infrastruktur yang belum memenuhi standar, begitu pula pengajar yang belum cukup memadai. Meskipun beberapa hal yang disebutkan di atas mungkin tergolong normal atau 'bermasalah', namun hal tersebut tentu akan berdampak pada pendidikan itu sendiri dan siswa tidak akan berhasil di sekolah. (Rira & Sinding, 2023). Keadaan sekolah di daerah 3T ditunjukkan dengan akses ke lokasi yang cukup sulit dijangkau, Contohnya para siswa di SDN Lebantour, Desa Koja Doi, Kecamatan Alok Timur, Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur yang harus menyebrang laut dan menggunakan perahu untuk bisa sampai ke sekolah mereka yang berada di seberang pulau, permasalahan lainnya adalah minimnya guru yg mau mengajar di daerah 3T, dan minimnya fasilitas belajar karena, proses belajar mengajar mengharuskan para siswa dan guru mengandalkan akses internet, para pelajar di pedalaman NTT pun mengalami kendala sehingga proses pembelajaran tidak bisa berjalan dengan maksimal. Itulah beberapa faktor yang menyebabkan tertinggalnya pendidikan di pedalaman NTT dengan pendidikan di kota-kota besar.

Hal di atas tercermin dalam penelitian yang dilakukan di daerah wilayah administrasi Lobalain, kabupaten Rote Ndao, Provinsi NTT. Pulau Rote merupakan pulau yang masuk kawasan pulau paling selatan NTT Indonesia. Wilayah Rote Ndao semula adalah bagian dari Wilayah Pemerintahan Kabupaten Daerah Tingkat II Kupang yang dibentuk berdasarkan Undang - Undang Nomor 69 Tahun 1958. Wilayah Rote Ndao terdiri dari 3 wilayah pemerintahan kecamatan yaitu Kecamatan Rote Timur, Kecamatan Rote Tengah dan Kecamatan Rote Barat. Selanjutnya setelah berjalan 4 tahun lamanya, maka terjadilah pemekaran wilayah di Rote Ndao menjadi 8 kecamatan sehubungan dengan adanya keinginan masyarakat untuk membentuk Kabupaten Otonom bagi Rote Ndao. Secara geografis, Kabupaten Rote Ndao terletak pada 10°25'52"-11°00'27" Lintang Selatan dan 122°38'33"-123°26'29" Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Rote Ndao terdiri dari 107 pulau meliputi Pulau Rote sebagai pulau utamanya serta pulau-pulau kecil disekitarnya.<sup>[7]</sup> Kabupaten ini memiliki luas wilayah 1.280,10 km<sup>2</sup> dan berada di ketinggian antara 0-444 meter di atas permukaan air laut (mdpl) dengan titik tertinggi di Bukit Musaklain (444 mdpl) di selatan Pulau Rote. Seluruh wilayahnya dibatasi oleh perairan meliputi Selat

Rote, Laut Sawu, Laut Timor dan Samudra Hindia. Sungai-sungai besar yang ada di Kabupaten Rote Ndao antara lain Sungai Kuli dan Sungai.



Gambar 1. Letak Pulau Rote di selatan Indonesia (warna merah)

Kondisi-kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya mempengaruhi persepsi seseorang terhadap daerahnya khususnya sekolahnya. Fenomena yang banyak terjadi dengan berbagai bentuk diskriminasi terjadi di kalangan pelajar. Contohnya adalah diskriminasi berdasarkan status orang tua, diskriminasi berdasarkan disabilitas, dan diskriminasi terhadap siswa yang berkelakuan buruk di sekolah. Diskriminasi berdasarkan gender, diskriminasi berdasarkan agama dan kesempatan belajar juga merupakan contoh diskriminasi. Permasalahan yang muncul di lingkungan sekolah seperti yang berkaitan dengan permukaan fisik sekolah, tempat kerja yang tidak aman, bahan kimia dan organisme yang mengganggu kenyamanan, kesehatan dan kebisingan dibahas. Permasalahan-permasalahan tersebut dapat memberikan pengaruh pada kualitas pembelajaran menjadi kurang efektif. Efektivitas dan efisiensi berpengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa mengeluh karena mengerjakan lebih sedikit pekerjaan rumah dan menunjukkan lebih banyak minat belajar.

Pada Sabtu 6 Januari 2024 peneliti melaksanakan wawancara tahap pertama dengan sepuluh siswa di SMP Negeri 5 Lobalain. Data menunjukkan bahwa siswa mengalami *school well being* (kesejahteraan sekolah) yang rendah. Dari segi *having* (situasi sekolah), 3 dari 10 siswa merasa nyaman di sekolah, sedangkan 7 dari 10 siswa merasa tidak nyaman karena sering mendapat gangguan saat proses kegiatan belajar mengajar. Dari segi *loving* (hubungan sosial), 4 dari 10 siswa merasa hubungan sosialnya di sekolah baik, sedangkan 6 dari 10 siswa merasa hubungan sosialnya di sekolah kurang baik. Dari segi eksistensi *being* (aktualisasi diri), 5 dari 10 siswa merasa senang serta bahagia ketika mengikuti kegiatan sekolah, sedangkan 5 dari 10 siswa merasa gugup dan cemas ketika mengikuti kegiatan sekolah. Dari segi kesehatan, 4 dari 10 siswa mendapat bantuan dari sekolah saat kondisinya sakit dan mereka mampu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru sedangkan pada 6 dari 10 siswa sebaliknya, tidak mendapat bantuan dari sekolah ketika sakit dan tidak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Hasil observasi yang dilakukan dalam penelitian ini mendapatkan bahwa sekolah SMP "X" mempunyai beberapa kendala yaitu kekurangan fasilitas dan kurangnya tenaga pendidik.

Supaya kegiatan pembelajaran bisa terlaksana dengan efektif dan baik, diperlukan lingkungan yang baik dan sehat sehingga memungkinkan siswa dapat belajar secara efektif. Dengan demikian, peran sekolah diharapkan dapat mendukung proses belajar mengajar dan meningkatkan kualitas kehidupan siswa agar mereka merasa nyaman, aman, bahagia, dan sehat selama berada di sekolah. Yang dimaksud

dengan sosial dalam konteks ini adalah kehidupan sekolah yang baik. *School well being* dapat didefinisikan sebagai pengalaman yang pernah dialami dan dirasakan oleh seseorang sehingga dia bisa mencukupi kebutuhan pokoknya ketika di sekolah (Konu & Rimpela, 2002). Pengaruh pengalaman positif saat di sekolah mengacu pada frekuensi emosi positif, contohnya perasaan tenang, menyenangkan, atau senang; pengaruh pengalaman yang negatif saat sekolah mengacu pada frekuensi emosi yang negatif juga, seperti merasa tertekan, kesal, atau bosan saat berada di lingkungan sekolah (Tian dkk, 2013). Aspek *having* meliputi aspek fisik dan non materi lingkungan fisik sekolah, kurikulum, kedisiplinan, dan pelayanan sekolah. Aspek *loving* berkaitan dengan hubungan antar manusia. Interaksi sosial, hubungan teman sebaya, keputusan, dan fungsi sekolah secara keseluruhan. Pada aspek *being* sekolah berusaha memberikan kesempatan atau kemungkinan kepada siswa untuk mencapai tujuan mereka. Aspek *health* layanan kesehatan mencakup kesehatan fisik dan kesehatan mental, yang merupakan kebijakan pemerintah (Konu & Rimpela, 2002). Konsep kesejahteraan siswa (*school well being*) menurut Anderman (2002), yaitu ketika siswa merasakan rasa nyaman, senang, dan bahagia selama belajar di sekolah. Kondisi ini akan meningkatkan motivasi dan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar mengajar.

Untuk mencapai kualitas hidup terbaik bagi siswa, sekolah perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan siswa selama bersekolah. Faktor *teaching and education* mengacu pada mata pelajaran yang mengacu pada sikap guru dalam mengajar, sedangkan Pendidikan mengacu pada program sekolah yang menunjang terjaminnya kesejahteraan peserta didik. Faktor *learning* yaitu pembelajaran mengacu pada cara belajar atau mengajar yang diberikan guru kepada siswa. Dampak Lingkungan masyarakat (*Surrounding Community*), selalu menjadi tempat tinggal siswa, seperti rumah tempat siswa tinggal, tempat mereka mengenyam pendidikan dasar, dan hal itu mempengaruhi gaya hidup mereka. Iklim sekolah merupakan salah satu penyebab yang bisa memberikan pengaruh pada kegiatan belajar mereka. Iklim sekolah dapat mempengaruhi kesejahteraan siswa, keadaan sekolah, suasana dan keamanan sekolah. (Konu & Rimpela, 2002).

Persepsi yang merupakan kegiatan terpadu individu adalah proses menafsirkan dan mengorganisasikan pemikiran-pemikiran yang diterima individu secara bermakna (Walgito B, 2010). Sifat dan konteks kehidupan sekolah, yang mencerminkan pentingnya interaksi manusia, pengajaran, prinsip, struktur kelembagaan, tujuan, dan pembelajaran langsung, membentuk pengalaman manusia di sekolah. *School climate* (iklim sekolah) bisa mempengaruhi kesejahteraan pada peserta didik di sekolah dan suasana, keamanan, serta lingkungan sekitar semuanya dapat meningkatkan prestasi akademik. Keamanan fisik, sosial emosional dapat diberikan oleh lingkungan sekolah, dan kualitas akademik dapat dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan dapat menunjukkan apakah komunitas sekolah berada dalam kondisi yang baik atau tidak. Menurut (Cornell dkk, 2016), “iklim sekolah” mengacu pada elemen lingkungan akademik, komunitas, keamanan, dan kelembagaan. Hal ini mencakup hampir semua aspek lingkungan di sekolah yang mempengaruhi perkembangan pada kognitif, perilaku, juga psikologis peserta. Aspek keterikatan siswa terhadap sekolah (*Student Engagement*) yaitu tingkah laku siswa dan prestasi akademiknya dipengaruhi oleh keterikatan mereka terhadap sekolah. Aspek penerapan disiplin di kelas (*disciplinary school*) merupakan Persepsi siswa terhadap keadilan dan kewajaran peraturan sekolah diterapkan dalam penerapan disiplin. Aspek *Student Support* atau dukungan siswa. Yaitu aspek yang terbagi lagi menjadi dua bagian. Kedua aspek tersebut adalah kesediaan siswa untuk meminta bantuan dan rasa respek terhadap siswa.

Persepsi iklim sekolah merupakan bagian dari lingkungan belajar yang akan mempengaruhi setiap perilaku seorang siswa, dalam melaksanakan tugas di sekolah. Aspek-aspek iklim sekolah dapat mempengaruhi perilaku seseorang di lingkungan sekolah. Memberikan pengaruh positif dan ada juga negatif, karena setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda. Persepsi Iklim sekolah memiliki hubungan yang signifikan dengan, *school well being* pada siswa. Aspek-aspek iklim sekolah memiliki hubungan dengan *school well being*. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya (Borualogo & Gumilang, 2019), yang meneliti terkait kesinambungan antara persepsi iklim sekolah dan kesejahteraan sekolah. Penelitian ini menemukan hubungan yang positif dan signifikan, dengan nilai koefisien korelasinya ( $r_{xy}$ ) = 0,085 dan nilai  $p$  = 0,000. Studi lain yang selaras dengan hasil penelitian

(Borualogo IS & Nuraripiniati N, 2020), yang menemukan hubungan signifikan antara persepsi lingkungan sekolah dengan kesejahteraan sekolah. Menurut (Borualogo IS & Nuraripiniati N, 2020), ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kesehatan sekolah siswa, termasuk yang berasal dari luar sekolah, seperti lingkungan, hubungan sosial, dan budaya, di mana semua faktor ini cenderung lebih dekat dengan konsep dari persepsi iklim sekolah, sehingga terdapat peranan dari persepsi iklim sekolah kepada *school well being* siswa di sekolah.

Berdasarkan deduksi yang dipaparkan, bisa diambil kesimpulan bahwa persepsi iklim sekolah mempengaruhi kesejahteraan siswa. Oleh karena itu, Penelitian yang diteliti ini memiliki tujuan untuk menganalisis kesinambungan persepsi siswa tentang iklim sekolah dengan *school well being*. Penelitian ini menduga bahwa terdapat hubungan yang saling memperkuat antara bagaimana siswa SMP memandang iklim sekolah dan tingkat kesejahteraan mereka di sekolah (*school well being*).

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis statistik menggunakan teori dari Azwar dan Sugiyono. Seluruh siswa SMP 'X' Lobalain di Rote -NTT menjadi populasi penelitian. Partisipan penelitian sebanyak 150 peserta didik yang dipilih dengan cara purposive sampling berdasarkan ketentuan berikut: (1) jenis kelamin laki-laki dan perempuan; (2) kelas 7-9; (3) usia 12-16 tahun; (4) bersekolah di daerah 3T (terluar, terpencil, terdepan).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 (dua) Skala yang terdiri dari (1) skala *School Well Being* dan (2) Skala Persepsi Iklim Sekolah . Pada skala *School Well Being* peneliti mengembangkannya merujuk pada teori (Konu & Rimpela, 2002) berjumlah 48 aitem pernyataan. Pada skala persepsi iklim sekolah peneliti merujuk pada teori cornel shukla, dan konold (2016) terdiri dari 36 aitem pernyataan. Hasil Uji Reliabilitas menunjukkan bahwa nilai koefisien reliabilitas sebesar  $\alpha = 0,893$ , dengan jumlah item yang valid terdiri dari 35 aitem. Hasil pengujian reliabilitas berskala *school well being* menunjukkan nilai koefisien reliabilitas sebesar  $\alpha = 0,869$  dengan jumlah item yang valid 22 item. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis deskriptif untuk melihat dari tinggi, rendah, sedang, sebaran dari setiap variabel dan uji asumsi terdiri dari uji normalitas, uji linearitas dan uji hipotesis yaitu korelasi *pearson product moment*. Proses penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 maret 2024. Peneliti secara langsung menyebarkan skala penelitian di tempat penelitian tersebut untuk diisi.

**Tabel 1. Responden penelitian**

Kelas	Jumlah siswa	Usia
7	50 siswa	12-13
8	50 siswa	13-15
9	50 siswa	15-16

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai keadaan subjek, peneliti mengklasifikasikan data pada skala *School well being* dan Persepsi Iklim Sekolah siswa SMP. Cara mendasari pendekatan ini adalah bahwa skor kelompok subjek berfungsi sebagai perkiraan skor subjek yang sebenarnya. Masing-masing skala memiliki tiga pengkategorian yaitu tinggi, sedang, dan rendah (Azwar S, 2017). Tabel 1 di bawah ini menunjukkan rumus kategorisasi data.

**Tabel 2. Norma Kategorisasi Data**

Kategori	Interval Skor
$X \leq (\mu - 1\sigma)$	Rendah
$(\mu - 1\sigma) < x \leq (\mu - 1\sigma)$	Sedang
$X > (\mu - 1\sigma)$	Tinggi

Berkaitan dengan Norma kategorisasi diatas digunakan untuk mengkategorikan variabel *school well being*, Persepsi iklim sekolah. Tabel 3 di bawah ini merupakan uraian dari hasil kategorisasi.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Penelitian

Setelah setiap responden mengisi skala yang peneliti sebar, maka selanjutnya peneliti melakukan proses olah data dalam bentuk penyajian statistik sebagai berikut:

#### Kategorisasi Hasil

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai keadaan subjek, peneliti mengklasifikasikan data pada skala *School well being* dan Persepsi Iklim Sekolah siswa SMP. Cara mendasari pendekatan ini adalah bahwa skor kelompok subjek berfungsi sebagai perkiraan skor subjek yang sebenarnya. Masing-masing skala memiliki tiga pengkategorian yaitu tinggi, sedang, dan rendah (Azwar S, 2017). Tabel 3 di bawah ini menunjukkan rumus kategorisasi data.

**Tabel 3. Norma Kategorisasi Data**

Kategori	Interval Skor
$X \leq (\mu - 1\sigma)$	Rendah
$(\mu - 1\sigma) < x \leq (\mu - 1\sigma)$	Sedang
$X > (\mu - 1\sigma)$	Tinggi

Berkaitan dengan Norma kategorisasi diatas digunakan untuk mengkategorikan variabel *school well being*, Persepsi iklim sekolah. Tabel 4 di bawah ini merupakan uraian dari hasil kategorisasi.

**Tabel 4. Kategorisasi Skor Skala *School Well Being***

Variabel	Kategori	Interval Skor	Jumlah	Persentase
<i>School well being</i>	Rendah	$x \leq 82$	1	0,7%
	Sedang	$82 < x \leq 128$	124	82,7%
	Tinggi	$x > 128$	25	16,7%
<b>Total</b>			<b>150</b>	<b>100%</b>

Melihat Tabel 4, dapat diketahui bahwasanya siswa yang berkategori rendah *School well being* sebanyak (0,7%) (1 orang), pada kategori sedang mencapai (82,7%) (124 orang), kategori tinggi sebesar (16,7 %) (25 orang). Hal ini menunjukkan bahwasannya variabel *school well being* pada siswa SMP adalah sedang.

**Tabel 5. Kategorisasi Skor Skala Persepsi Iklim Sekolah**

Variabel	Kategori	Interval Skor	Jumlah	Persentase
Iklim Sekolah	Rendah	$x \leq 51$	4	2,7%
	Sedang	$51 < x \leq 81$	107	71,3%
	Tinggi	$x > 81$	39	26,0%
<b>Total</b>			<b>150</b>	<b>100%</b>

Pada Tabel 5 diketahui bahwa peserta didik SMP mendapatkan Persepsi Iklim sekolah dengan kategori rendah sebanyak 2,7% (4 orang), siswa yang kategori sedang sebanyak 71,3% (107 orang),

kategori tinggi sebanyak 26,0% (39 orang). Sehingga disimpulkan bahwa variabel persepsi iklim sekolah pada siswa SMP adalah sedang.

#### Uji normalitas

Dalam pengujian normalitas ini dilakukan dengan pengujian *one-sample Kolmogorov-Smirnov*, dan analisis menunjukkan bahwa seluruh data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal. Detail lebih lanjut mengenai distribusi data dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	KSZ	P	Subjek	Keterangan
<i>S W B</i>	0.009	0,086	150	Normal
Iklim Sekolah	0,200	0,063	150	Normal

#### Uji linearitas

Berdasarkan hasil uji linieritas di bawah ini, menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier dengan nilai signifikansi  $p = 0,000$  dan  $f = 0,147.068$  masing-masing antara variabel pengukuran *school well being* dan persepsi terhadap iklim sekolah. Korelasi antara kedua variabel ini diperkuat dengan temuan ini. Tabel 7 memberikan gambaran menyeluruh mengenai hasil uji linearitas.

**Tabel 7. Hasil Uji Linearitas**

Variabel Dependen	Variabel Independen	Nilai		Keterangan
		F	P	
<i>S W B</i>	Persepsi Iklim Sekolah	147.068	0.000	Linier

#### Uji hipotesis

Penelitian ini menggunakan distribusi normal dan linier, yang telah diverifikasi melalui uji normalitas dan linieritas pada tahap prasyarat analisis. Hal ini memungkinkan penggunaan analisis korelasi *product-moment* untuk melanjutkan analisis data dan menguji hipotesis penelitian. Hasil analisis korelasi *product-moment* terlampir pada Tabel 8.

**Tabel 8. Hasil Analisis Korelasi Product Moment**

Variabel Dependen	Variabel Independen	Nilai korelasi Product moment	P (taraf signifikan)	Keterangan
<i>S W B</i>	Persepsi Iklim Sekolah	0.705	0,000	Signifikan

Analisis korelasi *product moment* menyatakan bahwasannya terdapat kesinambungan yang signifikan antara persepsi iklim sekolah dengan *school well being* pada siswa SMP. Hal tersebut dibuktikan dengan korelasi *product moment* senilai 0,705 ( $p < 0,01$ ) yang menunjukkan penerimaan hipotesis penelitian. Sumbangsi efektif persepsi iklim sekolah terhadap *school well being* pada peserta

didik SMP mencapai 49,7%, adapun 50,3% dipengaruhi oleh penyebab lainnya yang tidak dikaji dalam penelitian.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini diketahui hipotesis dapat diterima dan analisis statistik dengan teknik korelasi product moment menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan antara persepsi iklim sekolah dan *school well being* pada siswa SMP. Hal ini dibuktikan dengan nilai korelasi  $r(xy) = 0.705$  dan nilai signifikansi  $p < 0.01$ . Temuan ini mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang saling memperkuat antara bagaimana siswa SMP memandang iklim sekolah dan tingkat kesejahteraan mereka di sekolah. Kesejahteraan siswa di sekolah (*school well-being*) erat kaitannya dengan persepsi mereka terhadap iklim sekolah. Jika persepsi peserta didiknya tinggi, tingkatan kesejahteraan dilingkungan belajarpun akan tinggi, begitupun sebaliknya. Adanya hubungan positif antara Persepsi iklim sekolah dengan kesejahteraan sekolah (*school well-being*) pada siswa SMP. Semakin positif persepsi siswa terhadap iklim sekolah, semakin tinggi pula kesejahteraan sekolahnya. Sebaliknya, semakin negatif persepsi siswa terhadap iklim sekolah, semakin rendah pula kesejahteraan sekolahnya. Persentase peserta didik dengan tingkat kesejahteraan sekolah rendah ada 1 siswa dengan nilai 0,7%, pada kategori sedang sebanyak 124 siswa dengan nilai 82,7%, dan kategori tinggi sebanyak 25 siswa dengan nilai 16,7%. Sehingga disimpulkan bahwa variabel *School well being* pada siswa SMP adalah sedang. Siswa SMP memiliki persepsi iklim sekolah dengan kategori rendah sebanyak 2,7% (4 orang), kelompok sedang sebesar 71,3% (107 orang), kelompok tinggi sebesar 26,0% (39 orang). Sehingga disimpulkan bahwa variabel persepsi iklim sekolah pada siswa SMP adalah sedang.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian sebelumnya (Borualogo & Gumilang, 2019), yang meneliti terkait kesinambungan antara persepsi iklim sekolah dan kesejahteraan sekolah. Penelitian ini menemukan hubungan yang positif dan signifikan, dengan nilai koefisien korelasinya  $(r_{xy}) = 0,085$  dan nilai  $p = 0,000$ . Studi lain yang selaras dengan hasil penelitian ini yaitu penelitian (Borualogo IS & Nuraripiniati N, 2020), yang menemukan hubungan signifikan antara persepsi lingkungan sekolah dengan kesejahteraan sekolah. Menurut (Borualogo IS & Nuraripiniati N, 2020), ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kesehatan sekolah siswa, termasuk yang berasal dari luar sekolah, seperti lingkungan, hubungan sosial, dan budaya, di mana semua faktor ini cenderung lebih dekat dengan konsep dari persepsi iklim sekolah, sehingga terdapat peranan dari persepsi iklim sekolah kepada *school well being* siswa di sekolah.

Yuni dkk, (2021) mengemukakan bahwa *school well being* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti intelegensi, kesejahteraan, minat, motivasi belajar, dan kondisi fisik, tetapi juga faktor eksternal seperti prestasi akademik, kehadiran di sekolah, keamanan sekolah, dan kesehatan mental. Kesejahteraan siswa di sekolah (*school well being*) dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal berasal dari luar diri siswa dan dapat mempengaruhi prestasi akademik, seperti lingkungan sekolah, dukungan orang tua, dan kualitas pembelajaran. Sedangkan faktor internal berasal dari dalam diri siswa sendiri, seperti motivasi belajar, kesehatan mental, dan rasa aman di sekolah.

Peneliti melakukan wawancara lanjutan pasca melakukan penelitian dengan siswa bahwa yang memberikan pengaruh kepada *school well being* adalah peserta didik merasa tidak nyaman disekolah karena sering mendapatkan gangguan pada saat belajar, hubungan sosial yang tidak baik, sering merasa gugup saat mengikuti kegiatan disekolah dan tidak mendapatkan bantuan ketika merasa sakit di sekolah. Dari informasi yang didapatkan dari siswa bahwa penyebab rendahnya *school well being* sebagian siswa SMP "X" karena adanya permasalahan di lingkungan sekolah kemudian berdampak pada siswa.

Penelitian (Nurchayaning Sari D & Maryati Lila I, 2019) semakin mendukung pernyataan di atas, 33,3% siswa mengalami kepuasan sekolah yang rendah, 46,7% siswa memiliki hubungan sosial yang rendah, 46,7% siswa masih rendah dalam pemenuhan memenuhi kebutuhan pengembangan



dirinya, dan 40% siswa mengalami kondisi kesehatan yang masih rendah. Lima subjek (20%) memiliki *school well being* yang tinggi, delapan subjek (32%) memiliki *school well being* yang sedang, dan dua belas subjek (48%) memiliki *school well being* yang rendah, berdasarkan hasil survei yang diberikan kepada dua puluh lima peserta didik sekolah menengah pertama. Berdasarkan temuan ini dapat ditemukan bahwa siswa SMP sebagian besarnya masih memiliki *school well being* pada kategori rendah dan sedang.

Penelitian Aldridge dkk, (2016) menunjukkan hal yang sama bahwasannya terdapat hubungan persepsi iklim sekolah dengan kesejahteraan siswa (SWB) penemuan bahwa Iklim sekolah menciptakan lingkungan yang menentukan apakah mereka merasa aman, diterima, dan dihargai secara sosial, emosional atau fisik. Dan Kesejahteraan siswa sangat penting bagi kualitas hidup dan produktivitas individu, keluarga, komunitas dan bangsa sehingga siswa dapat merasakan kehidupan yang bermakna. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kesejahteraan siswa dengan iklim sekolah (Cornell dkk, 2016).

Penelitian Schleicher (2019) menyatakan adanya kesinambungan yang positif dan signifikan antara persepsi iklim sekolah dengan *school well being*. Peserta didik menghargai lingkungan sekolah dimana intimidasi sering terjadi, dan siswa tidak merasa seperti orang luar, dan membangun hubungan yang terbuka dan saling menghormati dengan guru adalah hal yang baik dan kesejahteraan siswa memiliki erat kaitannya dengan sekolah. Hal ini dapat dikatakan semakin tinggi kesejahteraan sekolah siswa maka semakin tinggi persepsi siswa terhadap iklim sekolah. Begitu juga apabila persepsi siswa terhadap iklim sekolahnya rendah maka kesejahteraan sekolah siswa pun semakin rendah. Berdasarkan hasil analisis diketahui besarnya sumbangan efektif persepsi iklim sekolah dengan *school well being* pada peserta didik SMP sebesar 49,7% sedangkan sisanya 50,3 % dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak masuk kedalam penelitian ini.

(Arslan & Coşkun, 2023) Dalam penelitiannya juga menekankan bahwa penilaian positif siswa terkait lingkungan belajar (sekolah) akan membuat mereka merasakan nyaman dan mau belajar di tempat tersebut, karena mereka menganggap sekolah dapat memberikan kemudahan dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan minat dan keterampilannya. di sekolah. Dalam bidang pembelajaran, guru merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan sekolah. Reformasi sistem pendidikan memerlukan perubahan pada berbagai tahapan sistem pendidikan, mulai dari manajemen sekolah, manajemen siswa, manajemen guru, materi dan sistem informasi. Pertimbangan setiap level dan interaksi antara level-level tersebut diperlukan untuk memastikan perubahan positif dalam perkembangan siswa dalam hal pembelajaran dan prestasi (Anggreni, 2023).

Secara keseluruhan variabel persepsi iklim sekolah sangat berperan penting untuk meningkatkan *school well being* pada peserta didik tingkat SMP. Variabel tersebut secara simultan dapat menjadi faktor penting yang mampu meningkatkan *school well being*.

## **Kesimpulan dan saran**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan temuan penelitian, disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini diterima. Hal ini dibuktikan dengan adanya hubungan positif antara Persepsi iklim sekolah dengan kesejahteraan sekolah (*school well-being*) pada siswa SMP. Semakin positif persepsi siswa terhadap iklim sekolah, semakin tinggi pula kesejahteraan sekolahnya. Sebaliknya, semakin negatif persepsi siswa terhadap iklim sekolah, semakin rendah pula kesejahteraan sekolahnya.

Persentase peserta didik dengan tingkat kesejahteraan sekolah rendah ada 1 siswa dengan nilai 0,7%, pada kategori sedang sebanyak 124 siswa dengan nilai 82,7%, dan kategori tinggi sebanyak 25 siswa dengan nilai 16,7%/ Sehingga disimpulkan bahwa variabel *School well being* pada siswa SMP adalah sedang. Siswa SMP memiliki persepsi iklim sekolah dengan kategori rendah sebanyak 2,7% (4 orang), kelompok sedang sebesar 71,3% (107 orang), kelompok tinggi sebesar 26,0% (39 orang). Sehingga disimpulkan bahwa variabel persepsi iklim sekolah pada siswa SMP adalah sedang.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis diterima karena ada nilai korelasi product moment sebesar 0.705 ( $p < 0,01$ ) untuk hubungan antara iklim sekolah dan kesehatan sekolah pada siswa SMP. Sumbangan efektif persepsi iklim sekolah dengan kesehatan sekolah pada siswa SMP sebesar 49,7%. Faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti dalam penelitian ini mencapai 50,3%.

### Saran

Pemaparan hasil penelitian yang sudah ditemukan oleh peneliti, diperoleh beberapa saran sebagai bahan pertimbangan dan rujukan antara lain: Sekolah dapat mendampingi siswa dalam meningkatkan persepsi iklim sekolah dalam upaya meningkatkan dan mempertahankan kesejahteraan sekolah. Selain itu, penelitian ini bisa memberikan informasi tentang bidang akademik di sekolah terkait pengaruh persepsi iklim sekolah terhadap kesejahteraan sekolah, sehingga guru dan karyawan sekolah dapat meningkatkan kualitas pelayanan yang mereka berikan untuk membuat sekolah menjadi tempat yang aman bagi siswa. Agar siswa merasa bahagia, puas, dan sejahtera selama belajar di sekolah, diharapkan dapat memberikan pemberitahuan kepada guru serta staf sekolah lainnya terkait pentingnya memenuhi kebutuhan peserta didik di sekolah, seperti menyediakan sarana (fasilitas) sekolah yang lengkap untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik. Hal ini juga bertujuan supaya para siswa merasa aman dan nyaman ketika kelas. Penelitian dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tentang pengaruh persepsi iklim sekolah terhadap *school well-being*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aldridge, J. M., Fraser, B. J., Fozdar, F., Ala'i, K., Earnest, J., & Afari, E. (2016). Students' perceptions of school climate as determinants of wellbeing, resilience and identity. *Improving Schools*, 19(1), 5–26. <https://doi.org/10.1177/1365480215612616>
- Anderman, E. M. (2002). School effects on psychological outcomes during adolescence. *Journal of Educational Psychology*, 94(4), 795–809. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.94.4.795>
- Anggreni, R. (2023). ANALYSIS OF TEACHER DISCRIMINATION AGAINST STUDENTS OF SOCIAL STUDIES DEPARTMENT IN CENTRAL KALIMANTAN. *Journal on Research and Review of Educational Innovation*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.47668/jrrei.v1i1.708>
- Anjarsari D, Efendy M, & Sulthoni. (2018). The implementation of inclusion education assistance for elementary, junior high, and senior high school in sidoarjo regency. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 1.
- Arslan, G., & Coşkun, M. (2023). School Belongingness in Academically At-Risk Adolescents: Addressing Psychosocial Functioning and Psychological Well-Being. *Journal of Happiness and Health*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.47602/johah.v3i1.9>
- Azwar S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*.
- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i1.4439>
- Borualogo IS, & Nuraripiniati N. (2020). Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Subjective Well Being Siswa SMP di Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 6(2). <https://doi.org/10.29313/v6i2.22343>
- Cornell D, Shukla K, & Konold TR. (2016). Authoritative School Climate and Student Academic Engagement, Grades, and Aspirations in Middle and High Schools. *AERA Open*, 2(2). <https://doi.org/10.1177/2332858416633184>
- Hidayah N, Hardika, Hotifah Y, Susilawati S, & Gunawan I. (2017). *Psikologi Pendidikan*.
- Konu, & Rimpela. (2002). Well-being in schools: a conceptual model. *HEALTH PROMOTION INTERNATIONAL*, 17(1).
- Kuswoyo, Nurul Hidayah, & Ahmad Muhammad Diponegoro. (2021). Pengaruh komunikasi interpersonal guru, student engagement dan Efikasi diri terhadap School well-being siswa SMPN 1 Semanu kabupaten Gunungkidul. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(3).
- Nurchayaningsari D, & Maryati Lila I. (2019). *School Well Being pada Siswa SMP*.
- Rira, & Sinding. (2023). Revitalisasi mutu pendidikan di wilayah 3T. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 1(2).
- Schleicher, A. (2019). *2018 Wawasan dan Interpretasi*.

- Tian, L., Liu, B., Huang, S., & Huebner, E. S. (2013). Perceived Social Support and School Well-Being Among Chinese Early and Middle Adolescents: The Mediatlional Role of Self-Esteem. *Social Indicators Research*, 113(3), 991–1008. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0123-8>
- Ulfa, M. (2023). Marginalisasi Pendidikan Siswa Di Daerah 3T: Studi Kasus SMPN 3 Tempurejo. *COMPETITIVE: Journal of Education*, 2(1), 31–41. <https://doi.org/10.58355/competitive.v2i1.13>
- Walgito B. (2010). *Pengantar Psiklogi Umum*.
- Yuni, M., Cahyono, M., Genia, T., & Theresia, E. (2021). Peran Student Well-Being dan School Climate terhadap Prestasi Akademik pada Siswa SMP Yayasan “X” Bandung. *Humanitas*, 5(1), 1–16.